

Jurnal Media Health Community

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN LINGKUNGAN

Abdul Gafur¹, Gufran D Dirawan²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan-Indonesia

Email korespondensi: abdulgafur@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan sintesis komprehensif mengenai dinamika pengelolaan sampah rumah tangga serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan berdasarkan tinjauan literatur sistematis. Kajian ini bertujuan menganalisis kontribusi perilaku masyarakat dalam pengurangan, pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah, serta mengidentifikasi faktor yang mendorong atau menghambat penerapannya. Literatur menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran penting, tetapi belum memadai untuk menjamin perubahan perilaku tanpa dukungan fasilitas pemilahan, layanan pengangkutan, insentif, norma sosial, dan kebijakan yang konsisten. Pengelolaan yang tidak tepat, terutama pembuangan terbuka dan pembakaran, berkontribusi terhadap pencemaran udara, air, dan tanah serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Sebaliknya, pendekatan berbasis komunitas, bank sampah, edukasi, dan prinsip ekonomi sirkular berpotensi memperkuat partisipasi sekaligus mengurangi timbulan dan paparan lingkungan. Sintesis ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan persoalan perilaku sekaligus tata kelola. Strategi efektif memerlukan integrasi edukasi, infrastruktur, regulasi, pengawasan, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan di tingkat masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: perilaku masyarakat; pengelolaan sampah; kesehatan lingkungan; ekonomi sirkular; partisipasi komunitas

Pendahuluan

Peningkatan volume limbah yang tidak terkendali telah menjadi krisis lingkungan global yang mendesak, menuntut transisi mendalam menuju model ekonomi sirkular yang menekankan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Pertumbuhan tersebut tidak hanya memperbesar beban pengumpulan dan pengolahan, tetapi juga memperkuat tekanan terhadap kualitas tanah, air, udara, serta kesehatan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi sirkular, sampah tidak semata-mata dipandang sebagai residu, melainkan sebagai sumber daya yang masih dapat dipertahankan dalam siklus produksi dan konsumsi. Strategi tersebut mencakup pencegahan timbulan, penggunaan kembali material, pemulihan nilai, dan daur ulang, sehingga dapat mengurangi penggunaan sumber daya primer sekaligus menekan emisi dan dampak lingkungan (Akomea-Frimpong et al., 2024; Negrete-Cardoso et al., 2022).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika pengelolaan sampah dilakukan secara tidak teratur atau tidak memenuhi standar lingkungan. Pembuangan terbuka dan pembakaran sampah dapat menyebabkan pencemaran udara, tanah, dan air, sementara kontak langsung dengan sampah berbahaya meningkatkan risiko paparan bagi masyarakat dan pekerja informal (Mahajan, 2023).

Dampak kesehatan lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk tidak selalu muncul secara langsung, tetapi dapat berkembang melalui berbagai jalur paparan. Air lindi dapat mencemari sumber air, asap pembakaran dapat menurunkan kualitas udara, dan tumpukan sampah dapat menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya vektor penyakit serta mikroorganisme patogen (Mahajan, 2023; Yuniarti et al., 2023).

Dengan demikian, perilaku masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan sistem pengelolaan sampah. Tindakan seperti mengurangi konsumsi barang sekali pakai, memilah sampah dari sumbernya, menggunakan kembali material, dan menyalurkan sampah kepada fasilitas pengolahan dapat mengurangi beban sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Namun, kepemilikan pengetahuan tentang lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Tinjauan sistematis mengenai perilaku pemilahan sampah menunjukkan bahwa sikap, norma sosial, kesadaran, pengetahuan, persepsi kendali perilaku, regulasi, serta kondisi situasional secara bersama-sama memengaruhi niat dan tindakan rumah tangga (Apriani et al., 2025).

Kesenjangan antara niat dan perilaku dapat terjadi ketika masyarakat tidak memperoleh fasilitas pemilahan, layanan pengangkutan yang memadai, insentif ekonomi, atau dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, perubahan perilaku tidak cukup ditangani melalui penyuluhan individual, tetapi perlu didukung oleh infrastruktur, kebijakan, pengawasan, dan norma sosial yang membuat praktik berkelanjutan menjadi mudah dilakukan.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa persoalan tersebut memiliki dimensi sosial dan wilayah yang beragam. Studi mengenai perilaku warga perkotaan menemukan adanya perbedaan kesadaran lingkungan, kebiasaan membuang sampah, dan pemahaman mengenai lingkungan sehat antardaerah serta antarkelompok ekonomi, sehingga intervensi pengelolaan sampah perlu mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi dan kondisi lingkungan setempat (Brotosusilo & Handayani, 2020).

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat perubahan perilaku. Hasil tinjauan literatur di Indonesia

menunjukkan bahwa penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, mendorong pengurangan timbulan, mencegah penyakit yang berkaitan dengan sampah, serta mengurangi risiko banjir (Apriliani et al., 2024).

Selain edukasi, keterlibatan masyarakat dalam kelembagaan lokal, seperti bank sampah dan kegiatan pengelolaan berbasis komunitas, dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Pendekatan kolaboratif memungkinkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan kelompok informal menyusun strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal serta meningkatkan keberlanjutan program pengelolaan sampah (Labou et al., 2025; Yuniarti et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi ekonomi sirkular masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pendanaan, fragmentasi kelembagaan, lemahnya penegakan aturan, rendahnya akses terhadap teknologi, dan belum optimalnya integrasi sektor informal. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa masalah sampah tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan perilaku rumah tangga, melainkan sebagai persoalan tata kelola yang melibatkan hubungan antara konsumen, produsen, pemerintah, dan pengelola sampah (Akomea-Frimpong et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tinjauan literatur ini diarahkan untuk menjawab bagaimana perilaku masyarakat berkontribusi terhadap pengelolaan sampah dan bagaimana praktik tersebut berdampak terhadap kesehatan lingkungan. Kajian ini juga menelaah faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah pada tingkat rumah tangga maupun komunitas.

Tujuan tinjauan ini adalah mensintesis temuan penelitian mutakhir mengenai hubungan antara perilaku masyarakat, sistem pengelolaan sampah, dan kesehatan lingkungan. Selain itu, kajian ini berupaya mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, serta strategi intervensi yang berpotensi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Ruang lingkup kajian mencakup penelitian yang membahas perilaku rumah tangga dan komunitas, faktor pengetahuan dan sikap, norma sosial, ketersediaan infrastruktur, kebijakan publik, praktik ekonomi sirkular, serta dampak pencemaran sampah terhadap kesehatan lingkungan. Literatur yang ditinjau terutama berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar sintesis mencerminkan perkembangan pengetahuan dan kebijakan kontemporer.

Metode Penelitian

Tinjauan ini menerapkan metode scoping review untuk memetakan literatur terkait perilaku konsumen dalam ekonomi sirkular dan kesehatan lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi konsep utama, karakteristik bukti, serta kesenjangan penelitian pada topik yang bersifat luas dan multidimensional (Peters et al., 2021). Pelaksanaan kajian mengikuti tahapan perumusan pertanyaan penelitian, identifikasi sumber, penyaringan berdasarkan kriteria kelayakan, ekstraksi data, dan pemetaan temuan secara sistematis. Pelaporan proses tinjauan mengacu pada pedoman PRISMA-ScR guna

meningkatkan transparansi dan keterlacakan setiap tahap kajian (Tricco et al., 2018).

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan perilaku konsumen, ekonomi sirkular, pengelolaan sampah, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, dan kesehatan lingkungan. Sumber yang ditemukan diseleksi melalui pemeriksaan judul, abstrak, dan teks lengkap berdasarkan kesesuaian topik, relevansi terhadap tujuan kajian, serta ketersediaan informasi yang memadai. Data dari sumber terpilih kemudian dipetakan berdasarkan tahun publikasi, lokasi penelitian, karakteristik perilaku, faktor pendorong dan penghambat, bentuk intervensi, serta dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. Temuan dianalisis secara deskriptif dan tematik melalui pengelompokan pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan bukti, sebagaimana dianjurkan dalam metode scoping review yang menggabungkan ringkasan numerik dengan analisis kualitatif terhadap tema-tema utama.

Hasil Penelitian

Sintesis literatur menunjukkan bahwa perilaku konsumen dalam pengelolaan sampah tidak dapat dijelaskan hanya melalui niat individu, karena terdapat kesenjangan antara sikap atau niat untuk berperilaku berkelanjutan dan tindakan nyata. Literatur mutakhir memperlihatkan bahwa penelitian masih banyak menggunakan *Theory of Planned Behavior* dan model psikologis individual, meskipun faktor situasional, kelembagaan, infrastruktur, norma sosial, serta pengalaman perilaku sebelumnya juga menentukan terwujudnya pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah (Apriani et al., 2025; Garcia et al., 2021; Shi et al., 2021; Zhang, 2023). Dalam konteks ekonomi sirkular, kesenjangan tersebut menjadi penting karena kualitas pemilahan di sumber menentukan keberlanjutan aliran material dan efektivitas proses daur ulang (Tsai et al., 2020). Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan adanya pola umum dan perbedaan hasil sebagai berikut.

Tema utama	Sintesis temuan	Perbedaan hasil antarpelitian
Sikap, pengetahuan, dan kesadaran	Sikap positif terhadap lingkungan, pengetahuan mengenai dampak sampah, dan kesadaran ekologis umumnya meningkatkan niat serta kecenderungan melakukan pemilahan dan pengurangan sampah (Apriani et al., 2025; Maghfiroh et al., 2024; Shi et al., 2021).	Pengaruh sikap tidak selalu konsisten; pada sebagian penelitian sikap menjadi prediktor terkuat, sedangkan pada penelitian lain pengaruhnya melemah ketika fasilitas dan dukungan kelembagaan tidak tersedia (Abduh et al., 2018; Santoso & Farizal, 2019).

Norma sosial dan tekanan kelompok	Norma subjektif, pengaruh keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial dapat memperkuat niat memilah sampah, terutama dalam masyarakat dengan hubungan sosial yang kuat (Pramudita & Herwangi, 2025; Ramos et al., 2025).	Norma sosial ditemukan lebih dominan pada wilayah perkotaan dan kelompok tertentu, sementara pengaruh kontrol perilaku lebih besar pada wilayah perdesaan yang menghadapi keterbatasan akses layanan (Pramudita & Herwangi, 2025).
Kontrol perilaku dan infrastruktur	Ketersediaan tempat pemilahan, layanan pengangkutan terpisah, akses terhadap fasilitas daur ulang, serta kemudahan teknis meningkatkan kemungkinan perubahan niat menjadi perilaku aktual (Maghfiroh et al., 2024; Pramudita & Herwangi, 2025).	Kontrol perilaku berpengaruh signifikan dalam beberapa konteks, tetapi tidak selalu berhubungan dengan perilaku nyata apabila sistem pengelolaan sampah tidak menyediakan fasilitas pendukung yang memadai (Abduh et al., 2018).
Pengalaman dan kebiasaan sebelumnya	Perilaku masa lalu dan pengalaman berinteraksi dengan fasilitas pengelolaan sampah dapat membentuk kebiasaan serta meningkatkan konsistensi pemilahan (Maghfiroh et al., 2024).	Pengaruh pengalaman lebih kuat pada komunitas yang telah memiliki program pemilahan atau bank sampah, sedangkan edukasi satu kali cenderung menghasilkan perubahan yang terbatas (Apriliani et al., 2024; Yuniarti et al., 2023).
Edukasi dan pemberdayaan masyarakat	Penyuluhan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, partisipasi, serta pemahaman mengenai hubungan antara sampah, kesehatan, dan kualitas lingkungan (Apriliani et al., 2024; Yuniarti et al., 2023).	Dampak edukasi berbeda menurut durasi, metode, dan kesinambungan program; intervensi yang hanya berfokus pada penyampaian informasi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang (He et al., 2024).
Kelembagaan dan kolaborasi	Bank sampah, tata kelola kolaboratif, serta keterlibatan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan sektor informal memperkuat tanggung jawab kolektif dan keberlanjutan pengelolaan	Program berbasis komunitas dapat berhasil pada tingkat lokal, tetapi keberlanjutannya terhambat oleh fragmentasi kelembagaan, lemahnya koordinasi, dan keterbatasan sumber daya (Akomea-

	sampah (He et al., 2024; I.A.P.Nirman, 2024; Labou et al., 2025).	Frimpong et al., 2024; Labou et al., 2025).
Insentif ekonomi dan nilai material	Insentif ekonomi, manfaat finansial, dan pengakuan terhadap nilai material sampah dapat mendorong partisipasi dalam pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang (Garcia et al., 2021; I.A.P.Nirman, 2024).	Insentif tidak selalu cukup untuk mempertahankan perilaku apabila biaya waktu, jarak fasilitas, dan ketidakpastian pasar material daur ulang masih tinggi (Akomea-Frimpong et al., 2024).
Dampak terhadap kesehatan lingkungan	Pengelolaan sampah yang lebih baik berpotensi mengurangi pencemaran, risiko penyakit, timbulan sampah, dan ancaman banjir, serta mendukung lingkungan hidup yang lebih sehat (Apriliani et al., 2024; Yuniarti et al., 2023).	Bukti mengenai dampak kesehatan jangka panjang masih lebih terbatas dibandingkan bukti mengenai perubahan pengetahuan atau niat, sehingga diperlukan penelitian longitudinal dan indikator kesehatan yang lebih terukur (He et al., 2024).
Transisi menuju ekonomi sirkular	Ekonomi sirkular menempatkan pengurangan, penggunaan kembali, perbaikan, pemulihan, dan daur ulang sebagai bagian dari sistem yang mempertahankan nilai material selama mungkin (Ceddia et al., 2024; Garcia et al., 2021).	Sebagian penelitian menekankan perubahan perilaku konsumen, sedangkan penelitian lain menyoroti perlunya regulasi, teknologi, pendanaan, dan keterlibatan produsen agar praktik sirkular tidak berhenti pada tingkat rumah tangga (Akomea-Frimpong et al., 2024; Ceddia et al., 2024).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa literatur relatif konsisten dalam menempatkan sikap, norma sosial, pengetahuan, dan kontrol perilaku sebagai faktor yang berhubungan dengan niat pengelolaan sampah, tetapi hasil penelitian berbeda ketika variabel tersebut diuji terhadap perilaku aktual. Studi di Indonesia memperlihatkan bahwa norma subjektif dapat menjadi faktor dominan pada kelompok pekerja perkotaan, sedangkan kontrol perilaku dan infrastruktur lebih penting pada konteks perdesaan (Pramudita & Herwangi, 2025; Ramos et al., 2025). Penelitian lain menemukan bahwa sikap merupakan faktor paling berpengaruh, sementara norma subjektif dan kontrol perilaku tidak selalu signifikan (Abduh et al., 2018; Santoso & Farizal, 2019). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumen bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kelompok sosial, pengalaman sebelumnya, serta kualitas layanan persampahan. Literatur juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lebih berkelanjutan ketika edukasi disertai pendampingan, fasilitas yang mudah diakses, insentif yang relevan, aturan yang ditegakkan, serta

mekanisme kolaborasi lokal (Apriliani et al., 2024; He et al., 2024; I.A.P.Nirman, 2024; Labou et al., 2025; Yuniarti et al., 2023). Dengan demikian, temuan utama kajian menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dipahami sebagai hasil dari motivasi individual, melainkan sebagai konsekuensi interaksi antara kapasitas rumah tangga, norma komunitas, desain kelembagaan, dan kondisi material sistem pengelolaan sampah (Akomea-Frimpong et al., 2024; Ceddia et al., 2024; Garcia et al., 2021).

Pembahasan

Interpretasi temuan ini menegaskan bahwa penggunaan *Theory of Planned Behaviour* secara tunggal sering kali mengabaikan variabel eksternal seperti hambatan situasional dan impuls otomatis yang krusial dalam menentukan keberhasilan pemilahan sampah. TPB membantu menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku membentuk niat, tetapi belum sepenuhnya menerangkan mengapa niat tersebut dapat gagal diwujudkan dalam perilaku aktual ketika individu berhadapan dengan keterbatasan fasilitas, waktu, informasi, atau kebiasaan yang telah mengakar.

Dalam kerangka TPB, niat merupakan mekanisme psikologis yang menghubungkan evaluasi individu dengan tindakan. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat otomatis karena perilaku pemilahan berlangsung dalam lingkungan material tertentu. Ketika tempat pemilahan tidak tersedia, jadwal pengangkutan tidak konsisten, atau sampah yang telah dipilah kembali tercampur, kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat kehilangan makna praktisnya.

Temuan kajian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pemilahan tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Sikap terutama berperan dalam membangun kemauan dan penilaian normatif bahwa pemilahan merupakan tindakan yang bermanfaat. Akan tetapi, keberlanjutan tindakan bergantung pada sejauh mana sistem pengelolaan sampah menyediakan peluang yang memungkinkan sikap tersebut diterjemahkan ke dalam rutinitas rumah tangga.

Perbedaan antara niat dan perilaku juga memperlihatkan keterbatasan penggunaan indikator niat sebagai proksi perilaku aktual. Sejumlah penelitian terbaru masih menggunakan survei potong lintang dan data yang dilaporkan sendiri, sehingga hubungan kausal antara faktor psikologis dan praktik pemilahan belum dapat dipastikan sepenuhnya (Ramos et al., 2025). Dengan demikian, penelitian yang hanya mengukur niat berpotensi melebihkan keberhasilan intervensi karena responden dapat menyatakan komitmen yang tidak sepenuhnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kontrol perilaku perlu dipahami secara lebih kritis. Kontrol perilaku tidak hanya mencerminkan keyakinan individu mengenai kemampuan memilah, tetapi juga menggambarkan pengalaman nyata dalam mengakses fasilitas dan layanan. Oleh sebab itu, peningkatan kontrol perilaku melalui edukasi tidak akan memadai apabila tidak diikuti penyediaan sarana pemilahan, sistem pengangkutan terpisah, dan kepastian bahwa material yang telah dipisahkan tetap dikelola secara berbeda.

Hasil penelitian di Indonesia memperkuat pentingnya dukungan fasilitas dalam memperluas model TPB. Model yang dikembangkan oleh Rakhmawati dan

kolega menunjukkan bahwa dukungan fasilitas secara langsung memengaruhi niat, sedangkan pengetahuan, kepedulian lingkungan, dan ketersediaan waktu memberikan pengaruh tidak langsung (Rakhmawati et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kognitif dan struktural tidak seharusnya diperlakukan sebagai komponen yang terpisah, karena keduanya saling memengaruhi dalam pembentukan perilaku.

Faktor situasional juga memiliki posisi penting dalam menjelaskan variasi perilaku antarwilayah. Kajian di Desa Cepogo memperlihatkan bahwa faktor situasional dan peran pemerintah memengaruhi niat, tetapi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku (Apriani & Liquidanu, 2025). Pola tersebut mengindikasikan bahwa dukungan kebijakan dapat membuka peluang untuk bertindak, tetapi perubahan perilaku tetap memerlukan proses pembiasaan, pengawasan, dan penguatan kelembagaan pada tingkat komunitas.

Dimensi kebiasaan memberikan penjelasan tambahan atas kegagalan sebagian individu dalam melaksanakan niatnya. Pemilahan sampah merupakan tindakan berulang yang sering dilakukan dalam situasi rutin dan dengan perhatian yang terbatas. Karena itu, keputusan tersebut tidak selalu dihasilkan melalui pertimbangan rasional setiap kali tindakan dilakukan, melainkan dapat dipengaruhi oleh pola perilaku sebelumnya dan isyarat lingkungan yang tersedia.

Dalam konteks tersebut, perubahan perilaku perlu diarahkan pada pembentukan rutinitas baru, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Penyediaan tempat sampah terpilah di lokasi yang mudah dijangkau, penggunaan simbol yang konsisten, dan penetapan jadwal pengumpulan yang dapat diprediksi dapat berfungsi sebagai isyarat perilaku. Intervensi semacam ini mengurangi beban pengambilan keputusan dan memperbesar kemungkinan bahwa pemilahan dilakukan secara spontan tetapi tetap sesuai dengan tujuan lingkungan.

Pengalaman sebelumnya juga berperan dalam memperkuat atau melemahkan perilaku. Individu yang pernah memperoleh manfaat, umpan balik, atau penghargaan dari kegiatan pemilahan cenderung memiliki pemahaman yang lebih konkret mengenai prosedur dan hasil tindakan tersebut. Sebaliknya, pengalaman ketika sampah yang telah dipilah kembali tercampur dapat menimbulkan persepsi bahwa pemilahan tidak memiliki manfaat, sehingga melemahkan niat dan partisipasi selanjutnya.

Norma sosial dalam kajian ini tidak semata-mata berfungsi sebagai tekanan eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif. Ketika pemilahan dipandang sebagai praktik yang lazim dan diharapkan oleh keluarga atau komunitas, individu memperoleh legitimasi sosial untuk mempertahankan perilaku tersebut. Namun, norma sosial akan kehilangan daya dorong apabila praktik kelembagaan di tingkat lokal tidak menunjukkan konsistensi yang sama.

Temuan mengenai dominasi norma subjektif pada kelompok pekerja perkotaan menunjukkan bahwa karakteristik sosial perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi (Ramos et al., 2025). Kampanye yang menekankan tanggung jawab bersama, teladan tokoh lokal, dan pengakuan terhadap rumah tangga yang berpartisipasi dapat lebih efektif daripada penyampaian informasi teknis semata. Meskipun demikian, strategi berbasis norma tidak seharusnya menggantikan perbaikan layanan karena tekanan sosial tanpa dukungan fasilitas

dapat menghasilkan kepatuhan simbolik, bukan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Aspek pengetahuan juga perlu dibedakan dari kemampuan praktis. Pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan dapat memperkuat sikap positif, tetapi belum tentu menjelaskan apakah seseorang mengetahui cara memilah material tertentu, lokasi penyerahan, atau jadwal pengangkutan. Oleh karena itu, edukasi yang efektif perlu memadukan alasan normatif dengan petunjuk operasional yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lokal.

Literatur terbaru menunjukkan kecenderungan untuk memperluas TPB dengan memasukkan kesadaran lingkungan, norma moral, dukungan fasilitas, kebijakan, dan ketersediaan waktu (Rakhmawati et al., 2023). Perluasan tersebut memperkaya daya jelaskan model, tetapi juga menimbulkan risiko tumpang tindih antarvariabel. Penelitian berikutnya perlu memberikan definisi operasional yang jelas agar kesadaran, sikap, norma moral, dan kepedulian lingkungan tidak diukur sebagai konstruk yang secara empiris sulit dibedakan.

Tinjauan sistematis mengenai perilaku pemilahan sampah menunjukkan bahwa TPB tetap menjadi kerangka yang paling sering digunakan, sementara variabel seperti kesadaran, pengetahuan, regulasi, norma, dan faktor situasional semakin banyak dimasukkan ke dalam model analisis (Apriani et al., 2025). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa TPB masih relevan sebagai kerangka dasar, tetapi penggunaannya perlu ditempatkan dalam pendekatan yang lebih integratif. Model yang lebih komprehensif seharusnya menjelaskan hubungan antara motivasi individual, kondisi sosial, dan struktur layanan secara simultan.

Dari perspektif pengembangan pengetahuan, temuan kajian ini mendukung pendekatan multi-level dalam memahami perilaku pemilahan. Pada tingkat mikro, perhatian diarahkan pada sikap, emosi, kebiasaan, dan persepsi kontrol. Pada tingkat meso, analisis mencakup keluarga, komunitas, bank sampah, dan jaringan sosial, sedangkan pada tingkat makro perhatian diberikan kepada kebijakan, infrastruktur, pasar material daur ulang, dan tata kelola persampahan.

Pendekatan multi-level tersebut juga sejalan dengan perkembangan kajian ekonomi sirkular yang semakin menempatkan komunitas sebagai aktor penting, bukan sekadar penerima kebijakan. Kajian mengenai komunitas dan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa praktik konsumsi sirkular dibentuk oleh hubungan timbal balik antara kapasitas anggota, karakteristik kelompok, dan struktur kelembagaan yang memungkinkan tindakan kolektif (Luukkonen et al., 2024). Dengan demikian, pemilahan sampah rumah tangga perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan sistem, bukan hanya sebagai pilihan individual.

Implikasi lainnya berkaitan dengan desain kebijakan. Kebijakan yang hanya mengandalkan kampanye kesadaran berisiko menghasilkan perubahan jangka pendek karena tidak mengubah kondisi yang memengaruhi biaya dan kemudahan tindakan. Sebaliknya, kebijakan perlu menggabungkan edukasi, fasilitas yang mudah diakses, pengawasan, insentif yang proporsional, serta umpan balik mengenai hasil pengelolaan sampah.

Kolaborasi kelembagaan menjadi penting karena keberhasilan pemilahan tidak berada dalam kendali satu aktor. Pemerintah dapat menyediakan regulasi

dan layanan, komunitas membangun norma serta mekanisme pengawasan, sektor swasta mendukung pasar material, sedangkan sektor informal berkontribusi pada pemulihan dan sirkulasi material. Perspektif sosial dalam ekonomi sirkular menunjukkan bahwa dimensi kelembagaan dan relasi antaraktor perlu diperhatikan agar transisi tidak berhenti pada perubahan perilaku konsumen (Ceddia et al., 2024; Zavos et al., 2024).

Meskipun demikian, bukti dalam literatur masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian banyak menggunakan desain potong lintang sehingga belum mampu membedakan faktor yang benar-benar menyebabkan perubahan perilaku dari faktor yang hanya berkorelasi dengannya. Kedua, ketergantungan pada kuesioner dan laporan diri dapat menimbulkan bias ingatan, bias keinginan sosial, dan perbedaan antara perilaku yang dilaporkan dengan praktik aktual.

Keterbatasan lain berkaitan dengan ketimpangan geografis dan konteks penelitian. Sebagian literatur perilaku persampahan masih lebih banyak mengkaji negara berpendapatan tinggi dan perilaku daur ulang dibandingkan pemilahan pada sumbernya, sehingga generalisasi ke wilayah perdesaan dan negara berkembang perlu dilakukan secara hati-hati (Raghu & Rodrigues, 2020). Kondisi layanan, struktur informal, kepadatan permukiman, dan kapasitas pemerintah daerah dapat mengubah hubungan antara variabel psikologis dan perilaku.

Variasi definisi pemilahan juga menyulitkan perbandingan antarpenelitian. Sebagian studi mengukur niat memilah, sebagian lainnya mengukur frekuensi pemilahan, sementara penelitian lain menilai partisipasi dalam bank sampah atau pengumpulan terpisah. Perbedaan indikator tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang tampak bertentangan, padahal masing-masing penelitian mungkin mengamati tahap perilaku yang berbeda.

Penelitian mendatang perlu menggunakan desain longitudinal, observasi langsung, audit timbunan sampah, atau data layanan pengangkutan untuk mengukur perilaku secara lebih objektif. Evaluasi sebelum dan sesudah intervensi juga diperlukan untuk mengetahui apakah perubahan perilaku bertahan setelah kampanye atau program selesai. Selain itu, penelitian komparatif antarkawasan dapat membantu mengidentifikasi faktor yang bersifat universal dan faktor yang hanya berlaku dalam konteks tertentu.

Kesimpulan dan Saran

Tinjauan ini menegaskan bahwa perilaku pemilahan sampah merupakan fenomena kompleks yang memerlukan integrasi antara teori psikologi sosial dan realitas struktural ekonomi sirkular. Temuan utama menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, persepsi kontrol, pengetahuan, kebiasaan, serta kesadaran lingkungan berperan dalam membentuk niat dan perilaku pemilahan. Namun, pengaruh faktor-faktor tersebut sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas, kemudahan layanan, dukungan komunitas, insentif, serta konsistensi kebijakan pengelolaan sampah.

Kajian ini berkontribusi dengan memperluas pemahaman bahwa pemilahan sampah tidak dapat dijelaskan hanya sebagai keputusan individual. Perilaku tersebut terbentuk melalui interaksi antara motivasi personal, relasi sosial, rutinitas

rumah tangga, kapasitas kelembagaan, dan kondisi material yang memungkinkan atau menghambat tindakan. Oleh karena itu, pendekatan multi-level yang menghubungkan tingkat mikro, meso, dan makro lebih mampu menggambarkan keterkaitan antara perilaku rumah tangga dan perubahan sistem dalam ekonomi sirkular.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model integratif yang menggabungkan variabel psikologis, sosial, situasional, dan kelembagaan secara lebih seimbang. Pengujian model tersebut sebaiknya dilakukan melalui desain longitudinal, observasi perilaku aktual, evaluasi intervensi, serta perbandingan antarkonteks geografis dan sosial. Penelitian juga perlu memberikan perhatian lebih besar pada wilayah perdesaan, negara berkembang, sektor informal, dan peran komunitas agar rekomendasi kebijakan yang dihasilkan tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga sesuai dengan kondisi layanan dan kapasitas lokal.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., Budianta, D., Arinafril, A., & Erina, L. (2018). GOVERNMENTAL BASIS FOR HOUSEHOLD WASTE SORTING BEHAVIOR: EXTENDING THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR. *UKM Journal Article Repository (Universiti Kebangsaan Malaysia)*, 15(1). <http://funes.uniandes.edu.co/20292/1/Figueroa2016Resolucion.pdf>
- Akomea-Frimpong, I., Tetteh, P. A., Ofori, J. N. A., Tumpa, R. J., Pariafsai, F., Tenakwah, E. S., Asogwa, I. E., Vanapalli, K. R., Adu-Gyamfi, G., Kukah, A. S. K., & Tenakwah, E. J. (2024). A bibliometric review of barriers to circular economy implementation in solid waste management. *Discover Environment*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44274-024-00050-4>
- Apriani, Y., & Liquiddanu, E. (2025). Identification of Factors Affecting Waste Separation Behavior: A Case Study in Cepogo Village, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1488(1), 12057. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1488/1/012057>
- Apriani, Y., Liquiddanu, E., & Hisjam, M. (2025). Tinjauan sistematis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilahan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 178–197. <https://doi.org/10.36813/jplb.9.2.178-197>
- Apriliani, F., Windusari, Y., Sari, N., & Fajar, N. A. (2024). Systematic Review: Penyuluhan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 8(1), 94. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.976>
- Brotosusilo, A., & Handayani, D. (2020). Dataset on waste management behaviors of urban citizens in large cities of Indonesia. *Data in Brief*, 32, 106053. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106053>

- Ceddia, A. R., Oricchio, S., Barberio, G., & Innella, C. (2024). A systematic literature review exploring the nexus between circular economy and communities. *Frontiers in Sustainable Cities*, 6. <https://doi.org/10.3389/frsc.2024.1404279>
- Garcia, D. G., Kipnis, E., Vasileiou, E., & Solomon, A. (2021). Consumption in the Circular Economy: Learning from Our Mistakes. *Sustainability*, 13(2), 601. <https://doi.org/10.3390/su13020601>
- He, Y., Zaremohzzabieh, Z., Rahman, H. A., Ismail, S. N. S., & Bin-qiang, J. (2024). Applying participatory research in solid waste management: A systematic literature review and evaluation reporting. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(5), 5072. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i5.5072>
- I.A.P.Nirman. (2024). Understanding the role of community participation in enhancing circular economy outcomes in developing regions. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(3), 3034–3043. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.3.2935>
- Labou, N. A., Aksa, K., & Arief, R. A. (2025). Pengelolaan Sistem Persampahan Berkelanjutan Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Journal of Urban Planning Studies*, 5(3), 236–248. <https://doi.org/10.35965/jups.v5i3.670>
- Luukkonen, R., Närvänen, E., & Becker, L. (2024). Consumer collectives in the circular economy: A systematic review and research agenda. *Sustainable Production and Consumption*, 45, 281–293. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2024.01.006>
- Maghfiroh, M. F. N., Muqimuddin, M., Sartika, W., Redi, A. A. N. P., Abdallah, B. N., Hutahaeen, G. A., & Apriani, R. A. (2024). Analysis of Waste Separation Drivers in Urban Centers Using the Theory of Planned Behavior and the Norm Activation Model. *Indonesian Journal of Computing Engineering and Design (IJoCED)*, 6(1), 42–57. <https://doi.org/10.35806/ijoced.v6i1.392>
- Mahajan, R. (2023). Environment and Health Impact of Solid Waste Management in Developing Countries: A Review. *Current World Environment*, 18(1), 18–29. <https://doi.org/10.12944/cwe.18.1.3>
- Negrete-Cardoso, M., Rosano-Ortega, G., Álvarez-Aros, É. L., Cortés, M. E. T., Lebrún, C. A. V., & Sánchez-Ruíz, F. J. (2022). Circular economy strategy and waste management: a bibliometric analysis in its contribution to sustainable development, toward a post-COVID-19 era. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(41), 61729–61746. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-18703-3>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Colquhoun, H., Garritty, C., Hempel, S., Horsley, T., Langlois, É. V., Lillie, E., O'Brien, K. K., Tunçalp, Ö., Wilson, M. G., Zarin, W., & Tricco, A. C. (2021). Scoping reviews: reinforcing and advancing the

- methodology and application. *Systematic Reviews*, 10(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01821-3>
- Pramudita, A. F., & Herwangi, Y. (2025). Behavioral Factors And Infrastructure Moderation In Household Waste Sorting: Urban-Rural Comparison In Sleman Regency. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v6i1.11448>
- Raghu, S. J., & Rodrigues, L. L. R. (2020). Behavioral aspects of solid waste management: A systematic review. *Journal of the Air & Waste Management Association*, 70(12), 1268–1302. <https://doi.org/10.1080/10962247.2020.1823524>
- Rakhmawati, T., Damayanti, S., Jati, R. K., & Astrini, N. J. (2023). An extended TPB model of waste-sorting intention: a case study of Indonesia. *Management of Environmental Quality An International Journal*, 34(5), 1248–1268. <https://doi.org/10.1108/meq-11-2022-0309>
- Ramos, M., Yovita, Artiawati, A., & Renny, A. (2025). Behavioral Intention Model for Waste Sortingamong Indonesian Urban Millennial Workers. *Ubaya Repository (University of Surabaya)*. <http://repository.ubaya.ac.id/49512/>
- Santoso, A. N., & Farizal, F. (2019). Community Participation in Household Waste Management: An Exploratory Study in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 125, 7013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912507013>
- Shi, K., Zhou, Y., & Zhang, Z. (2021). Mapping the Research Trends of Household Waste Recycling: A Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 13(11), 6029. <https://doi.org/10.3390/su13116029>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/m18-0850>
- Tsai, F. M., Bui, T., Tseng, M., Lim, M. K., & Hu, J. (2020). Municipal solid waste management in a circular economy: A data-driven bibliometric analysis. *Journal of Cleaner Production*, 275, 124132. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124132>
- Yuniarti, E., Dewata, I., & Heldi. (2023). Management of waste and its impact on healthy living behavior: literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(3), 2024046. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024046>
- Zavos, S., Lehtokunnas, T., & Pyyhtinen, O. (2024). The (missing) social aspect of the circular economy: a review of social scientific articles. *Sustainable Earth Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s42055-024-00083-w>

Zhang, X. (2023). A systematic literature review on individuals' waste separation behavior. *Resources Environment and Sustainability*, 14, 100137. <https://doi.org/10.1016/j.resenv.2023.100137>